

# PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN TAN MALAKA

*Amiruddin*

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

## *Abstract*

Pendidikan humanis memandang manusia sebagai makhluk mulia yang harus dikembangkan sesuai dengan koderatnya. Prinsip pendidikan harus diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidupnya. Sementara itu, pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah di Brazil dan Indonesia semasa hidup Paulo Freire dan Tan Malaka dirasa masih jauh dari ruh pendidikan yang semestinya. Pendidikan dijadikan sebagai alat penindasan yang pada akhirnya hanya mampu melahirkan penindas-penindas baru. Aksi pembungkaman (*culture of silence*) masif diterapkan penjajah untuk melanggengkan kekuasaannya. Kondisi itulah yang ditentang oleh Paulo Freire dan Tan Malaka dengan memunculkan konsep pendidikan yang menempatkan manusia sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Paulo Freire dan Tan Malaka memiliki kesamaan pandangan terkait orientasi pendidikan humanis, yaitu: penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, keadilan sosial dan penerapan pendidikan harus berbasis realitas.

*Keywords: Pendidikan Humanis, Paulo Freire dan Tan Malaka*

## **Pendahuluan**

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya<sup>1</sup>. Tujuan pendidikan yang dicanangkan pemerintah lewat undang-undang pendidikan Indonesia sangat ideal bagi pembentukan manusia seutuhnya yang dilengkapi dengan keterampilan dan

---

<sup>1</sup> Listiyono Santoso, *Pengantar Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), VIII.

moral kehidupan. Hanya saja yang terjadi dilapangan, tujuan hanya tujuan yang tertuang dalam kitab undang-undang sedangkan dalam realitas jauh dari harapan.

Pelaksanaan pendidikan saat ini nyaris tidak melahirkan generasi manusia yang mampu mengatasi persoalan dirinya. Bahkan jebolan pendidikan Indonesia hanya menambah rentetan masalah yang melingkupi negeri. Tawuran antar pelajar, pencurian dan pembunuhan yang dilakukan kaum pelajar dan sederet persoalan bangsa lainnya yang dilakukan siswa (kaum terpelajar) nyaris terjadi setiap hari.

Perumusan pendidikan Indonesia seringkali dilaksanakan tanpa memperhatikan akar persoalan riil yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Indonesia cenderung dikembangkan dan disesuaikan dengan perubahan global sedangkan kebutuhan kondisi sosial masyarakat lokal nyaris tidak pernah dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan yang demikian, telah lama dikritik oleh Paulo Freire. Bagi Freire, pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktik pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, agar manusia menjadi subjek dari dirinya sendiri<sup>2</sup>. Pendapat Freire ini menginginkan agar pendidikan mampu menyentuh permasalahan yang dialami manusia dan lingkungannya. Beliau juga beranggapan bahwa Pendidikan merupakan alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat; baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan<sup>3</sup>.

Selain Freire, ada juga tokoh revolusioner Indonesia yang tidak sependapat dengan pendidikan yang tidak dikembangkan berdasarkan realitas sosial masyarakat. Adalah Tan Malaka, tokoh revolusi Indonesia ini tidak setuju dengan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintahan Belanda untuk masyarakat Indonesia yang terkesan tebang pilih. Tan Malaka selama ini dikenal sebagai tokoh revolusioner yang militan. Tan Malaka memiliki gagasan brilian tentang pendidikan bagi bangsa Indonesia. Hal itu tertuang dalam brosur Sarekat Islam *School* (SI *School*). Sekolah itu didirikan oleh Sarekat Islam Semarang yang bertujuan untuk memberikan pendidikan alternatif bagi masyarakat pribumi.

Banyak orang menyebut SI *School* dengan nama sekolah Tan Malaka. Hal ini dimungkinkan karena sekolah ini dipimpin oleh Tan Malaka. Didirikannya sekolah Tan Malaka itu merupakan bentuk respon terhadap pemerintah kolonial

---

<sup>2</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Agung Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 82.

<sup>3</sup> Listiyono Santoso, *Pengantar Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, VIII.

yang memberlakukan politik etis<sup>4</sup>. Dalam beberapa kebijakannya, pemerintah kolonial Belanda memberikan pendidikan bagi orang pribumi. Sebuah kebijakan yang kesannya sangat bagus bagi perkembangan orang Indonesia. Akan tetapi pada kenyataannya, sekolah itu hanya bertujuan untuk menciptakan tenaga yang bisa dimanfaatkan Belanda secara sewenang-wenang<sup>5</sup>. Kondisi itulah yang membuat Tan Malaka mempunyai keinginan untuk menjadikan masyarakat Indonesia melek realitas yang pada akhirnya akan terbentuk manusia yang benar-benar manusiawi.

Manusia adalah makhluk pribadi dan sosial yang harus dikembangkan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Pemahaman terhadap diri dan lingkungannya menjadi topik utama dalam menyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang ditengarai akan mampu membebaskan manusia dari permasalahannya adalah pendidikan yang menekankan pada kesadaran diri dan kesadaran realitas sosialnya. Sehingga dapat dipastikan, bahwa pendidikan yang tidak menjadikan isu kemanusiaan dan lingkungan sebagai acuan pengembangannya maka hanya akan melahirkan generasi yang buta realitas yang pada akhirnya akan menjadi generasi yang tidak manusiawi. Oleh karena itulah kajian kemanusiaan dalam dunia pendidikan menjadi kajian serius para pakar agar tercipta generasi yang manusiawi.

## **Konsep Pendidikan Humanis**

Berbagai varian definisi tentang pendidikan cukup banyak sekali yang sudah dipaparkan oleh banyak pakar pendidikan. Bahkan tak jarang dari mereka mempunyai pandangan yang berbeda satu dengan lainnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena pendefinisian pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor; mulai dari cara pandang, kultur sosial sampai pada agama seseorang. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan semua aspeknya. Pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain.

---

<sup>4</sup> Politik Etis atau Politik Balas Budi adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Terdapat tiga kebijakan dalam menerapkan politik etis itu, yaitu Irigasi, Migrasi dan Edukasi. Pada kenyataannya, Irigasi hanya dikhususkan pada tanah-tanah yang subur milik perkebunan swasta Belanda sedangkan milik rakyat tidak dialiri air dari program irigasi tersebut. Pendidikan dibangun dengan tujuan Belanda mendapat tenaga administrasi dan murah. Migrasi dilakukan dari Jawa ke luar Jawa. Rakyat yang ikut migrasi itu hanya dijadikan tenaga kontrak dengan upah minim di perkebunan milik orang Belanda. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Politik\\_Etis](http://id.wikipedia.org/wiki/Politik_Etis), diakses pada 03/11/2014)

<sup>5</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Semarang: Yayasan Massa, 1987), th.

Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal dan hati<sup>6</sup>. Sementara menurut Zamroni, Makna pendidikan secara luas adalah proses yang berhubungan dengan pengembangan diri seseorang dalam tiga aspek, yaitu: aspek pandangan hidup, aspek sikap hidup dan keterampilan hidup<sup>7</sup>.

Pendidikan humanis adalah pendidikan terpadu untuk memanusiakan manusia sehingga mampu membentuk karakter siswa yang mempunyai keutamaan-keutamaan. Dengan demikian, pendidikan humanis merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar mereka lebih manusiawi<sup>8</sup>.

Dari definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri manusia agar berkembang sesuai dengan koderatnya yang terdiri dari jasmani, akal dan hati dengan tujuan mengembangkan pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup.

Sedangan istilah humanis berasal dari kata latin "*humanus*" yang mempunyai akar kata homo yang mempunyai makna manusia. Sehingga kata *humanus* dapat diartikan sebagai sifat manusiawi atau sesuai dengan koderat manusia<sup>9</sup>. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah humanis berasal dari kata *human* yang mempunyai beberapa makna yaitu: Bersifat manusiawi, Berperikemanusiaan, Orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup lebih baik yang didasarkan pada asas perikemanusiaan, Penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting<sup>10</sup>. Dengan demikian, Kata humanis mempunyai makna segala sesuatu yang menyangkut tentang kemanusiaan.

Dari dua definisi diatas "pendidikan dan humanis" dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis adalah proses pengembangan diri manusia seutuhnya. Dalam artian, pendidikan merupakan proses untuk menjadikan manusia sebagaimana manusia yang sebenarnya yang mempunyai koderat jasmani, akal dan hati. Pendidikan harus menggunakan pendekatan kemanusiaan agar tercipta manusia yang utuh dengan segala potensinya. Dalam paradigma humanis, manusia di pandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 26.

<sup>7</sup> Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), 24

<sup>8</sup> Bambang Sugiarso, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 342

<sup>9</sup> A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 512.

dikembangkan secara optimal. Fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

Menurut Mangunwijaya, konsep utama dari pendidikan humanistik ini adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Lingkungan belajar harus tercipta suasana yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi dan takut gagal<sup>11</sup>. Dalam pandangan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk bebas yang mempunyai potensi kehidupan yang baik. Dengan paradigma itulah, manusia ditempatkan pada posisi subjek dalam pendidikan bukan objek pendidikan. Pendidikan harus dijadikan alat untuk memerdekakan manusia bukan dijadikan alat untuk penindasan yang pada akhirnya hanya tercipta manusia-manusia penindas sesamanya.

Dengan adanya pendidikan humanis, manusia akan mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Manusia juga mampu menyelaraskan diri sebagai makhluk yang hidup dalam realita perkembangan zaman. Serta hidup selaras dan seimbang antara budaya dengan perkembangan tanpa mengabaikan atau melebihkan salah satunya saja. Tujuan pendidikan yang semacam ini merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan<sup>12</sup>. Pendidikan harus tampil sebagai pembebas dari segala bentuk penindasan dan ketergantungan yang dialami manusia. Manusia harus dikembalikan ke fitrah awalnya lewat pendidikan. Hanya dengan pendidikanlah manusia akan mencapai puncak perkembangannya dan menjadikan manusia selayaknya manusia yang bermartabat.

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 160.

<sup>12</sup> Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*, (Ttp: Djembatan Pena, 2000), 31.

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar., *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). hlm. 119.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa manusia menjadi titik sentral dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan harus diterapkan secara manusiawi agar kelak tercipta manusia-manusia yang menjadi pejuang kemanusiaan. Manusia adalah pusat realitas, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam realitas harus dikembalikan pada manusia. Dengan demikian tidak dapat dibenarkan adanya penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi yang menempatkan manusia sebagai *entitas-entitas* marjinal atau pinggiran<sup>14</sup>.

Pendidikan humanis memandang manusia sebagai makhluk mulia sehingga prinsip pendidikan harus didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan manusia. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari manusia, oleh karena itulah proses pendidikan tidak boleh terpisahkan dari orientasi kemanusiaan dan pembentukan manusia seutuhnya.

### **Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire**

Paulo Freire adalah seorang pemikir pendidikan yang berasal dari Brazil tepatnya dari kota Recife. Ia tumbuh dan berkembang dalam suasana Brazil yang dilanda Krisis. Krisis ekonomi yang melanda Brazil pada tahun 1929 telah menjadikan penduduk kota Ricefe mengalami kelaparan termasuk diantaranya adalah keluarga Freire. Kemiskinan dan ketertinggalan penduduk masyarakat Recife telah melahirkan berbagai pemikiran pendidikan Freire yang berhaluan pada moral kemanusiaan. Sejak saat itu pula, Freire memutuskan untuk berjuang melawan kelaparan. Freire menginginkan agar orang lain tidak ada yang merasakan penderitaan karena kelaparan seperti yang ia alami<sup>15</sup>.

Krisis ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan dan ketertinggalan itu tidak lepas dari kondisi Brazil yang hidup dalam bayang-bayang pengaruh feodalisme. Masa-masa itu nyaris tidak ada ekpresi masyarakat yang mengemuka. Masyarakat seakan dibungkam, baik dari pemikiran ataupun akses ekonomi. Status sosial yang mengemuka pada saat itu hanya ada dua yaitu tuan dan budak<sup>16</sup>. Menurut istilah Freire keadaan tersebut disebut sebagai "*The Culture of Silence*" atau kebudayaan

---

<sup>14</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2006), 42.

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), xi baca juga Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: logung pustaka, 2004),22.

<sup>16</sup> Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan & Pena, 2000), 20.

bisu. Suatu kebudayaan yang merupakan ciri utama dari keterbelakangan masyarakat-masyarakat dunia ketiga<sup>17</sup>.

Pemikiran pendidikan Freire yang berhaluan pada kemanusiaan dengan kritik perlawanan terhadap ketidakadilan merupakan tempaan dari situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya sejak kecil. Corak pendidikan Freire tertuang dalam konsep pendidikan kaum tertindas. Menurut pengamatan Freire, pendidikan yang berlangsung di negaranya sangatlah jauh dari ruh tujuan pendidikan yang seharusnya yaitu menjadikan peserta didik memahami diri dan kondisi realitas sosialnya sehingga terciptalah manusia yang benar-benar manusia yang mempunyai moral kehidupan.

Pendidikan yang diterapkan oleh kaum penindas tak akan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya. Cetusan pendidikan ini hanya akan melahirkan penindas-penindas baru yang siap mengeksploitasi kehidupan umat manusia. Bagi kaum penindas, peserta didik tak lebih dari sekadar barang yang boleh dimanfaatkan kapan dan dimana saja. Bagi penindas hanya ada dua kehidupan yaitu kenyamanan bagi kaum penindas dan kenistaan bagi kaum tertindas<sup>18</sup>.

Pendidikan yang diterapkan oleh kaum penindas tidak akan membiarkan peserta didiknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Keaktifan dan kreativitas tidak dibiarkan bersemi dalam diri peserta didik. Mereka menjadikan pendidikan sebagai alat untuk melanggengkan penindasan. Pengetahuan yang boleh berkembang dalam otak peserta didik hanya pengetahuan yang dimiliki guru. Guru bertindak sebagai penabung pengetahuan. Guru menjadi subjek proses pendidikan. Pendidikan itulah yang ditentang oleh Paulo Freire dengan menyebut sebagai pendidikan “gaya bank”. Semakin banyak guru menabung informasi dan pengetahuan, maka semakin kurang juga pengembangan kesadaran kritis terhadap peserta didik<sup>19</sup>. Menurut Freire, pendidikan harus mampu mengembangkan kesadaran kritis. Freire selalu membongkar watak pasif yang sudah lama dibungkam oleh kaum penindas.

Bagi Freire pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan trasformatif dalam

---

<sup>17</sup> Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 22.

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj:tim redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008), 33.

<sup>19</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 54.

mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia<sup>20</sup>. Dengan demikian jelaslah, bahwa pendidikan harus mampu menjadikan manusia yang bebas dari intimidasi dan hegemoni sehingga terciptalah manusia yang bebas sebagai wujud dari hak asasi setiap manusia.

Humanisasi adalah fitrah manusia yang harus diperjuangkan. Fitrah itulah yang sering diabaikan oleh kaum penindas. Manusia bebas adalah manusia yang berkembang sesuai dengan fitrahnya. Menurut Freire, manusia bebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang bisa menjadi subjek bukan objek yang menerima perlakuan dari orang lain. Manusia sejati adalah manusia yang sadar untuk bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Jika seseorang hanya pasrah bahkan tanpa perlawanan menghadapi situasi itu maka ia sedang tidak manusiawi. Ketika kaum tertindas dengan kesadaran dirinya mampu membebaskan dirinya sendiri dari segala bentuk penindasan maka saat itu terjadilah yang namanya pembebasan.

Dari ulasan diatas dapat diketahui bahwa muara tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki kesadaran kritis sehingga tercipta manusia-manusia yang merdeka dan tumbuh sesuai dengan koderatnya. Setelah manusia tumbuh sesuai dengan fitrahnya, maka dapat dipastikan akan bisa mengatasi permasalahan diri dan lingkungannya.

## 1. Pola Pendidikan Hadap Masalah

Untuk menciptakan manusia melek diri dan melek realitas, maka metode pendidikan yang tepat menurut Freire adalah pendidikan hadap masalah. Pendidikan yang orientasinya adalah mengahadapi permasalahan lingkungan, maka pendidikan akan semakin berkembang. Pada akhirnya pendidikan menjadi institusi pencipta tatanan sosial kehidupan baru yang searah dengan canangan pembentukan masyarakat yang sesuai dengan koderatnya.

Pendidikan hadap masalah adalah metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek bukan objek pendidikan. Pengingkaran subjektivitas manusia yang terjadi sepanjang sejarah jumlah cukup banyak yaitu sejumlah dengan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan

---

<sup>20</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 145.



harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang mengitari kehidupan umat manusia<sup>21</sup>.

Pendidikan hadap masalah menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming process*), dan tidak pernah akan selesai. Sedangkan realitas sosial yang melingkupi kehidupan manusia terus berubah-ubah sepanjang zaman dan waktu. Maka sifat belum selesai dari manusia dan sifat yang selalu berubah dari realitas itulah mengharuskan pendidikan untuk menjadi kegiatan yang terus berlangsung<sup>22</sup>. Singkatnya pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kondisi manusia dan lingkungan. Dengan itulah manusia melek diri dan realitas dapat tercipta.

Menurut Freire, rumusan pendidikan hadap masalah terdapat tiga skema; *Pertama*, Investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia. *Kedua*, tematisasi, pengujian semesta tematis dengan reduksi. *Ketiga*, problematisasi, penemuan situasi-situasi limit dan tindakan limit yang mengarah pada tindakan kultural permanen untuk pembebasan<sup>23</sup>.

Salah satu cara dalam metode pendidikan hadap masalah ini adalah dengan cara pembelajaran yang dialogis. Kesan pendidikan tradisional yang ditentang oleh Freire dengan pendidikan gaya bank menjadi momok yang harus segera diatasi dan diganti dengan metode baru yang mampu menempatkan relasi guru-murid pada tempat yang sebenarnya, yaitu hubungan pola hubungan subjek-subjek bukan subjek-objek. Guru dan murid harus menjadi mitra dialog dalam memecahkan segala persoalan hidup tanpa ada acara diantara keduanya. Penciptaan jarak antara guru dan murid hanya akan melanggengkan penindasan' guru jadi penindas dan murid yang ditindas. Pendidikan yang memanusiation, guru tidak menjadikan metode pembelajarannya menjadi alat penindasan, karena pendidikan yang memanusiation mengungkap kesadaran kritis kepada siswa<sup>24</sup>.

## **Pendidikan Humanis Perspektif Tan Malaka**

Tan Malaka dilahirkan dengan nama Ibrahim yang pada akhirnya mendapat gelar Ibrahim Datuk Tan Malaka. Tan Malaka lahir di desa kecil bernama Padang

---

<sup>21</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, 43.

<sup>22</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 67.

<sup>23</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, 45.

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 457.

Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat. Tan Malaka besar dalam kondisi penjajahan. Semua aktivitas rakyat pribumi semuanya dalam kendali penjajah. Penindasan, baik ekonomi dan pemikiran terus digencarkan oleh kaum penjajah guna melanggengkan posisinya sebagai bangsa penjajah. Lewat politik etisnya, Belanda menerapkan pendidikan. Namun pelaksanaan pendidikannya jauh dari ruh pendidikan yang semestinya.

Pendidikan yang diterapkan Belanda bagi kaum pribumi sungguh jauh dari cita-cita ideal pendidikan yang harus mampu mengeluarkan manusia dari sederet permasalahan diri dan lingkungannya. Pendidikan pada waktu itu hanya diperuntukkan agar tercipta banyak pekerja yang akan dimanfaatkan Belanda dengan upah minim. Siswa sekolah belanda tidak dibuka cakrawala berpikirnya tentang bangsanya sehingga cetusan pendidikan itu hanya melahirkan manusia buta realitas dan bahkan akan menjadi penindas bagi bangsanya sendiri. Kondisi itulah yang melahirkan gagasan pembentukan sekolah alternatif yang dilakukan Tan Malaka bersama Sarekat Islam Semarang. Lembaga pendidikan itu dikhususkan sebagai wadah pendidikan yang benar-benar memberikan pendidikan yang membukakan cakrawala pikir siswa akan kondisi bangsa Indonesia saat itu.

Pendidikan Belanda menempatkan murid sebagai objek pendidikan. Keberadaan siswa di sekolah itu tidak cukup bebas mengembangkan potensinya. Akan tetapi Tan Malaka menempatkan murid sebagai subyek aktif yang memiliki kebebasan. Kebebasan itu akan membuat mereka menjadi manusia yang kreatif dan dapat berdiri sendiri, membela rakyat kecil yang sengsara nasibnya karena sistem kapitalisme yang diterapkan Belanda<sup>25</sup>.

Pendidikan pola Belanda membuat siswa semakin jauh dari watak bangsanya. Mereka hanya menjadi orang-orang yang tidak merdeka karena secara tidak langsung disetir kearah yang menguntungkan pemerintahan Belanda. Kondisi itulah yang membuat Tan Malaka ingin membuat lembaga pendidikan yang mampu membuat siswanya melek realitas dan diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin menimbah ilmu tanpa melihat dari kelas ekonomi tinggi ataupun rendah, semuanya bisa menimbah ilmu di sekolah Tan Malaka.

Konsep pendidikan Tan Malaka adalah konsep pendidikan yang berorientasi terhadap kondisi rakyat. Majalah Tempo edisi kemerdekaan pernah menulis bahwa pendidikan yang ditawarkan Tan Malaka adalah pendidikan yang bersifat

---

<sup>25</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2007), 39-38.

kerakyatan<sup>26</sup>. Orientasi Tan Malaka tersebut jelas ingin membuat pendidikan alternatif bagi anak pribumi ditengah pemberlakuan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda yang orientasinya hanya demi melanggengkan kekuasaannya di wilayah Indonesia.

Ada dua hal yang menjadi landasan filosofis pendidikan Tan Malaka. *Pertama*, adalah Keadilan Sosial. Bagi Tan Malaka pendidikan merupakan proses usaha memaksimalkan segala potensi manusia sebagai modal kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh pembebasan melalui konstruksi pikiran yang rasional. Kaitannya dengan pembebasan dalam konteks kontemporer adalah bagaimana manusia mendapatkan keadilan dan haknya sebagai warga negara. Karena itu pendidikan tidak hanya perlu membekali anak didik agar bisa hidup dalam dunia kedomolan tetapi juga punya komitmen kuat untuk selalu membantu kaum melarat<sup>27</sup>.

Di sekolah Governement<sup>28</sup> diajarkan kebersihan pada murid-murid, tetapi tiada dibilang, bahwa Kromo tiada tahu, apa yang bersih, kalau tahu apa bahaya kekotoran. Nanti kalau murid-murid ini sudah besar, maka tiadalah sedikit juga kehendak padanya untuk membangunkan kebiasaan kebersihan itu pada kaum melarat itu. Tidak, malah mereka dalam batinnya turut benci pada si Kromo yang kotor katanya itu, dan turut membilang, bahwa kekotoran itu memang sudah sifatnya si Kromo. Jadi didikan sekolah Governement semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas Rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat Rakyat menyebabkan, maka didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari Rakyat<sup>29</sup>.

Dari tulisan Tan Malaka diatas dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan Belanda sama sekali tidak mengajarkan tentang masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu itu. Sehingga hasilnya adalah siswa yang tidak mengerti permasalahan yang timbul dalam masyarakat bahkan hanya memunculkan sentimen sosial yang pada akhirnya menjadi penjajah bagi bangsanya sendiri. Ketika siswa selalu dicekoki dengan pendidikan yang memang diarahkan untuk kepentingan orang lain, maka kepentingan sendiri dan lingkungannya akan terabaikan bahkan akan menjadi penindas bagi lingkungannya. Mereka lahir dari

---

<sup>26</sup> Majalah Tempo, *Peniup Suling Bagi Anak Kulih*, (11-17 Agustus 2008), 57.

<sup>27</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*.

<sup>28</sup> Sekolah yang didirikan pemerintah Belanda di Indonesia

<sup>29</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*

rakyat akan tetapi berkat didikan Belanda bisa melupakan rakyat dan lebih memilih bekerja untuk Belanda bukan bekerja untuk kemerdekaan rakyat.

Tan Malaka menyadari betul betapa kejamnya Belanda yang menjadikan bangsa Indonesia melarat. Kebijakan yang dikeluarkan Belanda sama sekali tidak memihak kepentingan masyarakat pribumi. Melihat kondisi yang demikian, Tan Malaka tidak rela Indonesia terus ditindas. Mau tidak mau, kalau Indonesia mau keluar dari penindasan kolonialisme, maka harus diupayakan semaksimal mungkin dan dilakukan secara sadar yaitu lewat pendidikan.

*Kedua*, adalah Transformasi. Tan Malaka berkeyakinan bahwa pendidikan idealnya menjadi transformasi manusia menuju satu perubahan yang lebih baik. Realitas sosial tidak hanya diterjemahkan secara kognitif tetapi juga bentuk aksi. Sebab, pendidikan bukan semata memproduksi pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan adalah gerak yang mencipta. Dalam praktek pendidikan di *SI School*, Tan Malaka mempraktekkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Murid yang bersekolah di sana diberikan hak-hak hidup yang sebenarnya, yakni kebebasan memilih dan mengeluarkan ekspresi minat dan bakatnya dalam kehidupan sosial<sup>30</sup>. Tan Malaka menolak adanya praktik diktator dari guru yang melarang murid untuk mengikuti kegiatan keorganisasian. Cara ini dilakukan agar murid mampu mengembangkan potensi dan menemukan kepercayaan dirinya.

Keinginan Tan Malaka dalam pendidikan muncul dari masalah yang timbul di masyarakat. Karena masalah yang timbul pada saat itu adalah masalah kemusiaan sebagai makhluk sosial kaitannya dengan penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonialisme Belanda, maka Tan Malaka mengembangkan pendidikan yang diarahkan untuk kepentingan masyarakat agar mampu menyelesaikan masalahnya. Konsep ini mirip dengan konsep pendidikan humanis dimana subjek dari pendidikan adalah manusia itu sendiri yang harus mengetahui hakikat kemanusiaan baik sebagai makhluk pribadi atau sosial.

Tan Malaka juga mempunyai tiga prinsip pendidikan yang telah diterapkan di sekolah Sarekat Islam. Ketiga prinsip itu adalah; *Pertama*, memberi jalan bagi siswa-siswinya untuk mempunyai bekal hidup. Tan Malaka memberikan pelajaran menghitung, membaca dan menulis, ilmu bumi, dan bahasa. Pelajaran itu meniru pendidikan barat dengan alasan, kelak siswa-siswinya akan bersaing hidup dengan dunia barat. *Kedua*, memberi hak kepada siswa untuk melaksanakan hobi dan kegemarannya. *Ketiga*, mengarahkan perhatian siswa bahwa kelak harus

---

<sup>30</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*.

bertanggungjawab terhadap kaum kromo atau proletar<sup>31</sup>. Dari ketiga prinsip itu, dapat dipahami bahwa Tan Malaka mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan manusia saat itu yang secara jelas dieksploitasi oleh Belanda. Oleh karena itulah pendidikan harus dikembalikan pada dasar yang sebenarnya yakni memanusiakan manusia.

Keinginan Tan Malaka terkait dengan pendidikan bagaimana pendidikan mampu melahirkan kaum intelektual yang tidak terasing dari kehidupan realitasnya. Sementara pendidikan yang diterapkan oleh Belanda hanya melahirkan kaum intelektual elitis yang harus berbaur dengan masyarakat guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan bersama masyarakat. Tan Malaka mengungkapkan di Aksi Massa, “Mereka tak mempunyai satu kesaktian yang dapat memengaruhi dan menarik hati rakyat. Kaum intelektual kita tak mendapatkan kepercayaan dan simpati massa untuk menggerakkan mereka, membuat aksi-aksi, serta memimpin mereka. Tambahan lagi, sebab jumlah kaum terpelajar yang tak seberapa, mereka masih tinggal di dalam kelas mereka dan belum menjadi buruh terpelajar”<sup>32</sup>.

Dari perkataan Tan Malaka diatas sangat jelas bahwa kaum intelektual seharusnya menjadi bagian dari masyarakat. Bukan malah menjadi intelektual elitis yang hidup berjarak jauh dengan masyarakat. Manusia terpelajar harus mempunyai kepedulian terhadap manusia lainnya. Karena itu merupakan bagian dari akhlak. Oleh karena itulah menurut Tan Malaka, pembentukan akhlak harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan<sup>33</sup>.

## **Persamaan Pemikiran Paulo Freire dan Tan Malaka**

Paulo Freire dan Tan Malaka merupakan sosok pemikir dan sekaligus pelaksana pendidikan yang sama-sama besar dalam keadaan sosial masyarakat terjadi ketimpangan dimana-mana. Ketidakadilan sosial yang melanda negerinya telah membuat Freire dan Tan Malaka membuat rumusan pendidikan yang memerdekakan bangsa.

Meningkatnya buta huruf masyarakat Brazil dan krisis ekonomi yang melanda dan kautnya status sosial “tuan dan budak” membuat Paulo Freire membuat terobosan pendidikan dengan konsep pendidikan kaum tertindas.

---

<sup>31</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I*, 83 dan lihat juga di *SI Semarang dan Onderwijs*.

<sup>32</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 10.

<sup>33</sup> Fridiyanto, *Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka: Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan*. Diakses dari <http://www.academia.edu> pada 10/06/2015

Sementara itu, kebijakan politik etis yang diterapkan pemerintahan kolonial Belanda dengan menerapkan pendidikan bagi masyarakat pribumi ternyata dirasakan Tan Malaka, masih jauh dari ruh pendidikan yang semestinya. Pendidikan seharusnya mampu membuat manusia melek diri dan realitas. Tetapi kebijakan pendidikan Belanda telah membuat siswa yang tidak melek realitas bahkan sebagian dari mereka masih menjadi tangan panjang kolonialisme Belanda dan menjadi penindas-penindas baru bagi masyarakat pribumi.

Paulo Freire dan Tan Malaka mempunyai kesamaan konsep tentang pendidikan humanis. Mereka sama menjadikan manusia sebagai muara utama bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan melatih manusia untuk menjadikan agen kemanusiaan yang siap membela hak-hak manusia. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan beberapa tema penting yang menjadi titik persamaan dalam pemikiran pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan Tan Malaka:

#### 1. Harkat dan Martabat Manusia

Konsep utama dari pendidikan humanistik ini adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Lingkungan belajar harus tercipta suasana yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi dan takut gagal<sup>34</sup>. Dalam pandangan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk bebas yang mempunyai potensi kehidupan yang baik. Dengan paradigma itulah, manusia ditempatkan pada posisi subjek dalam pendidikan bukan objek pendidikan. Pendidikan harus dijadikan alat untuk memerdekakan manusia bukan dijadikan alat untuk penindasan yang pada akhirnya hanya tercipta manusia-manusia penindas sesamanya.

Paulo Freire dan Tan Malaka sama-sama menjadikan harkat dan martabat manusia sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Bagi Freire pendidikan yang mempertegas dan memperjelas kepada arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan trasformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia<sup>35</sup>. Dengan demikian jelaslah, bahwa pendidikan harus mampu menjadikan manusia bebas dari intimedasi dan hegemoni sehingga terciptalah manusia yang bebas sebagai wujud dari hak asasi setiap manusia.

---

<sup>34</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 160.

<sup>35</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 145.

Pemikiran Freire diatas sesuai dengan Tan Malaka yang menempatkan murid sebagai subjek dari pendidikan. Penempatan murid menjadi subjek dalam pendidikan diatas dalam rangka menghargai harkat dan martabat murid sebagai manusia yang harus dikembangkan sesuai potensinya masing-masing. Tan Malaka memberikan hak kepada murid-muridnya untuk melaksanakan dan mengembangkan hobinya masing-masing. Sikap Tan Malaka itu tertuang dalam *SI Semarang dan Onderwijs*, dimana pelaksanaan hobi dan kegemaran siswa menjadi hak setiap siswa<sup>36</sup>.

Dengan demikian, jelas bahwa Paulo Freire dan Tan Malaka kesamaan pemikiran dalam menempatkan harkat dan martabat manusia sebagai sesuatu yang paling asasi dalam kehidupan umat manusia.

## 2. Keadilan Sosial

Keadilan sosial menjadi titik awal dari Paulo Freire dan Tan Malaka dalam mengembangkan konsep pendidikan. Brazil yang hidup dalam bayang-bayang feodalisme yang meneguhkan status sosial “tuan dan budak” dan pembentukan budaya pasif (*The Culture of Silence*) bagi masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan pada ketidakadilan sosial telah membawa Freire untuk mencetuskan program penuntasan butu huruf. Bagi Freire, perkembangan masyarakat buta huruf yang signifikan merupakan buah dari ketidakadilan yang melanggengkan status tuan dan budak. Pemikiran pendidikan Freire yang berhaluan pada kemanusiaan dengan kritik perlawanan terhadap ketidakadilan merupakan tempaan dari situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya sejak kecil. Corak pendidikan Freire tertuang dalam konsep pendidikan kaum tertindas.

Sama halnya dengan Tan Malaka yang melihat praktik pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda hanya diperuntukkan bagi masyarakat tertentu dan dari golongan tertentu pula. Ketidakadilan dalam proses rekrutmen murid sangat jelas, sehingga banyak masyarakat Indonesia tidak bisa mengenyam pendidikan. Oleh karena itulah Tan Malaka membuat Pendidikan Rakyat sebagai wadah pendidikan alternatif bbagi penduduk pribumi.

---

<sup>36</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*.

Dengan demikian, pendidikan humanis merupakan pendidikan yang tidak memandang perbedaan diantara murid-muridnya. Manusia dari golongan dan dari ras apapun mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

### 3. Pendidikan Berbasis Realitas

Salah satu tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Paulo Freire adalah membentuk kesadaran kritis siswa. Untuk menciptakan tujuan tersebut Freire mengembangkan metode pembelajaran hadap masalah. Pola pembelajaran ini dalam rangka membentuk pemahaman siswa terhadap dunianya sehingga kelak diharapkan akan mampu mengatasi persoalan yang melingkupi dunia realitasnya. Begitu juga dengan Tan Malaka yang mempunyai keinginan agar siswa mampu melek diri dan melek realitas. Keinginan Tan Malaka terkait dengan pendidikan bagaimana pendidikan mampu melahirkan kaum intelektual yang tidak terasing dari kehidupan realitasnya. Sementara pendidikan yang diterapkan oleh Belanda hanya melahirkan kaum intelektual elitis yang harus berbaur dengan masyarakat guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan bersama masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan humanis adalah proses untuk menjadikan manusia sebagaimana manusia yang sebenarnya yang mempunyai koderat jasmani, akal dan hati. Pendidikan harus menggunakan pendekatan kemanusiaan agar tercipta manusia yang utuh dengan segala potensinya. Dalam paradigma humanis, manusia di pandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

Paulo Freire dan Tan Malaka merupakan sosok pemikir dan sekaligus pelaksana pendidikan yang sama-sama besar dalam keadaan sosial masyarakat terjadi ketimpangan dimana-mana. Ketidakadilan sosial yang melanda negerinya telah membuat Freire dan Tan Malaka membuat rumusan pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan kemerdekaan manusia

Paulo Freire dan Tan Malaka mempunyai kesamaan pemikiran dalam menempatkan manusia sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Isu utama yang diperjuangkan oleh Freire dan Tan Malaka dalam dunia pendidikan adalah bagaimana manusia bisa dikembangkan secara manusiawi sehingga terciptalah yang menjadi pejuang kemanusiaan pula.



Persamaan pemikiran Freire dan Tan Malaka minimal terdapat dalam tiga isu kemanusiaan yaitu penghormatan terhadap hakat dan martabat manusia, keadilan sosial dan pendidikan yang didasarkan terhadap dunia realitas atau biasa disebut pendidikan berbasis realitas.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*. Ttp: Djambatan Pena.
- Freire, Paulo. 1995. *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Agung Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj: Tim Redaksi. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Fridiyanto. *Pemikiran dan Aksi Pendidikan Tan Malaka: Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan*. Diakses dari <http://www.academia.edu> pada 10/06/2015.
- Malaka, Tan. 1987. *SI Semarang dan Onderwijs*. Semarang: Yayasan Massa.
- Malaka, Tan. 2007. *Dari Penjara ke Penjara I*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, Tan. 2008. *Aksi Massa*. Yogyakarta: Narasi.
- Mangunwijaya, Y.B. 2001. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Santoso, Listiyono. 2005. *Pengantar Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sugiarto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.

